

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku Prososial

2.1.1. Definisi Perilaku Prososial

Perilaku prososial yang dapat memberikan keuntungan bagi orang lain, dapat dijelaskan melalui konsep psikologis. Beberapa tokoh yang mencetuskan konsep tersebut dengan dasar teori berbeda-beda. Penner, et al. (2005) mencetuskan perilaku prososial dengan dasar teori *trait* atau karakter kepribadian. Konsep perilaku prososial yang dikemukakan oleh Penner dkk yaitu *“A broad category of acts that are defined by some significant segment of society and/or one’s social group as generally beneficial to other people”* (Penner et al., 2005, p. 14.2). Pandangannya menunjukkan bahwa perilaku prososial adalah ciri kepribadian yang direpresentasikan dalam bentuk perilaku yang oleh masyarakat secara luas dapat dianggap sebagai perilaku yang menguntungkan untuk orang lain.

Konsep perilaku prososial dengan dasar teori lain juga dicetuskan oleh Bierhoff (2008) yang mencetuskan konsep perilaku prososial berdasarkan sosial-kognitif. Bierhoff mendefinisikan perilaku prososial dengan *“Helping that is not motivated by professional obligations and that is not based on an organization (except charities)”* (Bierhoff, 2008, p.179) . Pandangannya menunjukkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang dimotivasi oleh diri individu tanpa adanya tuntutan kewajiban secara profesional ataupun organisasi, selain badan amal. Serupa dengan teori Bierhoff, Eisenberg dan Mussen (1989) juga mencetuskan konsep perilaku prososial dengan dasar teori sosial-emosional. Eisenberg dan Mussen mendefinisikan perilaku prososial sebagai *“Voluntary actions that are intended to help of benefit other individual or group of individuals”* (Eisenberg & Mussen, 1989, p.3) yaitu Perilaku prososial juga berarti perilaku-perilaku yang dilakukan didasarkan pada keinginan sendiri yang dimaksudkan untuk membantu atau memiliki manfaat bagi orang lain. Maka dapat disimpulkan

bahwa perilaku prososial merupakan perilaku membantu atau memberikan manfaat pada orang lain.

Teori yang digunakan dalam mengukur perilaku prososial dalam penelitian ini adalah teori *personality prosocial behavior* dari Penner, et al. (1995). Teori ini dipilih karena mampu melihat perilaku prososial berdasarkan ciri kepribadian individu dalam melakukan perilaku prososial, yang tidak hanya muncul dalam situasi tertentu karena merupakan ciri kepribadian individu tersebut. Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan teori serupa di antaranya oleh Burke (2016) yang melihat hubungan antara perilaku prososial dengan kemampuan *forecasting* pada mahasiswa manajemen. Ada pula penelitian oleh Kyrychenko, et al. (2022) yang melihat motivasi remaja dalam melakukan perilaku prososial. Smith (2013) melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara perilaku prososial dengan spiritualitas dan religiusitas pada mahasiswa di Ireland. Penelitian Abdullahi dan Kumar (2016) ingin melihat perbedaan perilaku prososial pada gender. Teori ini telah digunakan sebanyak 10.800 kali di *google scholar* per Juni 2025.

2.1.2 Dimensi Perilaku Prososial

Menurut Penner et. al, (1995) terdapat beberapa *facet* yang dikelompokkan menjadi dua dimensi yang membentuk perilaku prososial, yaitu:

a) *Other-oriented Empathy*

Menurut Penner et al (1995), empati merupakan salah satu hal yang paling penting dalam perilaku prososial. Hal ini karena empati terdiri dari komponen pikiran (*thought*) dan perasaan (*feeling*) yang diperlukan untuk dapat memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan orang lain. Komponen dari dimensi ini lebih mengarah pada kognisi dan afeksi empati (*Cognitive & Affective empathy*) (Penner et al., 1995). Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini akan lebih mungkin untuk merasakan empati, tanggung jawab, dan khawatir untuk kebaikan bersama (Penner et al., 1995). *Facet* dalam dimensi ini adalah:

- *Social Responsibility (SR)*: Ciri kepribadian individu yang cenderung untuk menerima tanggung jawab atas konsekuensi dari perilaku (*action*) yang dilakukan.

- *Empathic Concern (EC)*: Ciri kepribadian individu yang cenderung untuk merasakan simpati dan kekhawatiran pada ketidakberuntungan orang lain.
- *Perspective Taking (PT)*: Ciri kepribadian individu yang cenderung untuk secara spontan memahami *point of view* orang lain.
- *Mutual moral reasoning (M)*: Ciri kepribadian individu yang cenderung untuk mempertimbangkan pilihan terbaik yang dapat memengaruhi kepentingan semua pihak ketika membuat keputusan moral.
- *Other Oriented Reasoning (O)*: Ciri kepribadian individu yang cenderung untuk fokus pada kepentingan orang lain saat membuat keputusan moral

b) *Helpfulness*

Dimensi *helpfulness* ini adalah ciri kepribadian individu yang menyukai tindakan menolong orang lain, dan tidak suka ketika orang lain mengalami musibah (Penner et al., 1995). Komponen dimensi ini cenderung pada tendensi perilaku (*Behavioral tendencies*) atau kecenderungan untuk menolong orang lain (Penner et al., 1995). Pada dimensi ini, melihat persepsi diri, bahwa diri sendiri sebagai individual yang *helpful* dan kompeten. Orang dengan skor tinggi pada dimensi ini memiliki kemungkinan kecil untuk merasakan *self-oriented discomfort* ketika orang lain sedang merasakan tekanan yang ekstrim (Penner et al., 1995). Facet dalam dimensi ini adalah

- *Personal Distress (PD)*: Ciri kepribadian individu dengan kecenderungan untuk mengalami perasaan cemas dan tidak nyaman yang berpusat pada diri sendiri di situasi interpersonal yang menengangkan.
- *Self-Reported Altruism (SRA)*: Ciri kepribadian individu dalam menilai diri secara introspektif sebagai kepribadian altruistik.

2.1.3 Faktor-faktor yang memengaruhi

a) *Costs of Helping*

Faktor berdasarkan teori *cost-reward model*, yaitu dimana individu pada umumnya akan mempertimbangkan beberapa hal sebelum akhirnya memberikan bantuan (Dovidio & Penner, 2007). Sebelum melakukan bantuan, individu akan mempertimbangan biaya (*cost*) yang dibutuhkan dalam membantu. Semakin tinggi *cost* yang perlu dikeluarkan maka semakin kecil individu tersebut campur tangan atau membantu, begitu juga sebaliknya semakin kecil maka akan semakin mungkin untuk memberi bantuan (Penner et al., 1995). Penner dan Fritzsche (1993) meneliti bagaimana kecenderungan kepribadian prososial memengaruhi penilaian biaya ini. Mereka menyajikan 320 peserta dengan skenario hipotetis yang melibatkan orang yang membutuhkan bantuan meminta mereka memperkirakan *cost* untuk membantu.

b) *Non-conscious and Intergroup influences*

Fritzsche dan Penner (1992) menemukan bahwa adanya pengaruh dari lingkungan juga dapat menjadi hal yang memengaruhi dilakukannya perilaku prososial. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa individu cenderung akan membantu individu lain yang tergolong atau merupakan kelompok yang sama dengan individu tersebut. Bias tersebut terjadi karena adanya efek dari perasaan kesamaan atau familiar dan juga perasaan *welness* yang memunculkan perasaan empati sehingga munculah perilaku prososial. Pada penelitian lain juga menunjukkan bahwa pada anak-anak, cenderung melakukan perilaku prososial apabila diminta atau diberikan contoh dari lingkungan mereka.

c) *Prosocial Motivation*

Pada penelitian yang dilakukan di Negara Barat, terdapat 6 motif utama dalam melakukan kegiatan *volunteer* yaitu: (1) *Value-Expressing*, terkait dengan perilaku *altruistic* dan kemanusiaan; (2) *Understanding*, untuk menambah pengetahuan atau melatih *skill* dan *abilities*; (3) *Social*, berkumpul dengan teman atau melakukan kegiatan untuk mendapat *approval*; (4) *Career*, mengejar aktivitas yang mungkin akan

menguntungkan karir baik secara langsung ataupun tidak; (5) *Protective*, melindungi ego seseorang dari sifat-sifat negatif diri dan membantu mengatasi masalah pribadi; (6) *Enhancement*, meningkatkan perasaan positif terhadap diri sendiri dan memperkuat *personal-growth* dan *development* (Penner, 2002a).

d) Usia

Menurut Penner, et al. (1995) tidak terdapat pengaruh signifikan antara usia pada perilaku prososial. Pada beberapa penelitian lainnya, seperti pada penelitian oleh Foulkes, et al. (2018), dan Li, et al. (2024) menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh pada perilaku prososial. Pada penelitian Foulkes, et al. (2018), menunjukkan bahwa pada anak-anak dari usia 8 tahun hingga remaja usia 18 tahun, cenderung melakukan perilaku prososial ketika diminta atau diberikan contoh, sedangkan untuk orang dewasa akan melakukan prososial berdasarkan rasa tanggung jawab dan juga karena pembelajaran dari norma lingkungan. Penelitian oleh Li, et al. (2024) yang dilakukan pada dua golongan subjek yaitu individu berusia dewasa akhir dan dewasa awal, menunjukkan bahwa subjek usia dewasa awal cenderung berperilaku prososial lebih tinggi dibandingkan subjek usia dewasa awal.

e) *Emotional Intelligence*

Berdasarkan penelitian oleh Jena, et al. (2014) menemukan hasil bahwa tingginya *emotional intelligence* mampu memprediksi perilaku prososial, sedangkan rendahnya *emotional intelligence* mampu memprediksi perilaku antisosial. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Petrides, et al. (2006). Penelitian oleh Burke (2016) juga mendukung pernyataan tersebut dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *emotional intelligence* dengan perilaku prososial. Penelitian Hernita (2016) yang meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada pengguna KRL, menemukan hasil yang mendukung penelitian tersebut bahwa *emotional intelligence* mampu mempengaruhi perilaku prososial sebesar 11,6%.

2.2 Trait Emotional Intelligence

2.2.1 Definisi Emotional Intelligence

Emotional intelligence atau kecerdasan emosional dapat dijelaskan dalam konsep psikologis, dengan beberapa tokoh yang menjelaskan dalam dasar teori yang berbeda-beda. Petrides, et al. (2007) menggambarkan teori *emotional intelligence* sebagai *trait* atau karakter. Teori *emotional intelligence* oleh Petrides disebut sebagai *trait emotional intelligence* yang didefinisikan sebagai “*constellation of emotional related, self-perceptions, and dispositions located at the lower levels of personality hierarchies*” (Petrides et al., 2007, p.2). Petrides menganggap *emotional intelligence* sebagai konstelasi dari ciri keribadian yang berada pada tingkatan paling rendah, yang berkaitan dengan emosi, persepsi diri, dan juga disposisi. *Trait emotional intelligence* berfokus pada persepsi seseorang tentang dunia emosionalnya (Petrides et al., 2016).

Emotional intelligence berdasarkan teori Bar-on (2006) merupakan konsep *ability* sosial-emosional, sehingga sering disebut sebagai *emotional -social intelligence*. Bar-on mendefinisikan teori *emotional intelligence* nya dengan “*a cross-section of interrelated emotional and social competencies, skills and facilitators that determine how effectively we understand and express ourselves, understand others and relate with them, and cope with daily demands*” (Bar-on, 2006, p.14). *Emotional intelligence* menurut bar-on berfokus pada kemampuan atau ketidakmampuan individu dalam mengenali, memahami, serta menggambarkan atau mendeskripsikan emosi yang dimiliki.

Emotional intelligence oleh Mayer, et al. (2008) berfokus pada kemampuan atau *ability* individu., yang didefinisikan sebagai “*Emotional intelligence (EI) is the ability to carry out accurate reasoning focused on emotions and the ability to use emotions and emotional knowledge to enhance thought*” (Mayer et al., 2008, p.511). Mayer, et al. (2008) beranggapan bahwa *emotional intelligence* tidak hanya sebuah sifat individu, namun merupakan kemampuan yang berfokus pada empat kemampuan utama yang berkaitan dengan emosi yaitu persepsi, penggunaan, pemahaman, dan pengelolaan emosi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Petrides (2009) yaitu *trait emotional intelligence*. Pemilihan teori ini karena TEI berfokus pada

pendekatan kepribadian, persepsi individu terhadap dirinya, serta cara pandang individu terhadap emosinya sendiri. Beberapa penelitian yang menggunakan teori serupa di antaranya oleh Aswathy, et al. (2024) yang melihat *emotional intelligence* pada para guru. Giancola, et al. (2022) juga menggunakan teori tersebut untuk melihat perilaku *altruism* dan *social sustainability* pada remaja akhir. Ahmed, et al. (2019) melihat *emotional intelligence* sebagai prediktor *academic achievement* pada mahasiswa Pakistan. Yadav, et al. (2021) melakukan penelitian di India Utara, yang melihat hubungan antara *parenting style*, *well-being* dan *emotional intelligence* pada remaja. Thomas, et al. (2012) melakukan penelitian pada guru di Malaysia untuk melihat hubungan antara *emotional intelligence* dengan *burnout*. Pada penelitian Jena, et al. (2014) juga melihat hubungan antara *emotional intelligence* dengan kemampuan *forecasting* pada mahasiswa manajemen. Teori ini telah digunakan sebanyak 22.200 kali di *google scholar* per Juni 2025.

2.2.2 Dimensi Trait Emotional Intelligence

Trait emotional intelligence oleh Petrides (2009) dibagi menjadi 13 *facet* dan 2 *facet* tambahan yang dikelompokkan dalam 4 dimensi yaitu:

a) *Emotionality*

Aspek ini berkaitan dengan ciri kepribadian individu dalam memahami emosi orang di lingkungan sekitar termasuk diri individu itu sendiri, mampu mengkomunikasikan apa yang ada dalam pikiran serta dirasakan dengan tepat, mampu melihat sudut pandang orang lain, dan berhubungan baik dengan orang lain secara emosional. Skor yang tinggi pada aspek ini akan menunjukkan ciri kepribadian yang baik dalam merasakan perasaan yang dialaminya dan perasaan yang dialami orang lain, sebaliknya individu dengan skor yang rendah, akan menunjukkan kesulitan dalam melakukan hal tersebut. *Emotionality* memiliki 4 *facet*, yaitu:

- *Empathy*: Ciri kepribadian individu dalam melihat dan memahami sudut pandang orang lain
- *Relationship*: Ciri kepribadian individu yang merasa dirinya dapat mempertahankan hubungan yang dimiliki
- *Emotion Expression*: Ciri kepribadian individu dalam mengekspresikan emosi yang ia miliki kepada orang lain

- *Emotion Perception*: Ciri kepribadian individu dalam mempersepsikan perasaan dan memahami perasaan yang individu dan orang lain alami.

b) *Self-Control*

Self-control mengacu pada ciri kepribadian individu dalam mengontrol kondisi emosi dan perasaannya untuk jangka pendek hingga jangka panjang, mampu mengendalikan dorongan dan keinginan, mampu menemukan *coping stress* yang sesuai bagi dirinya, serta mengontrol tekanan yang ditimbulkan lingkungan sekitar. Individu dengan skor yang tinggi pada dimensi ini akan mampu mengontrol dirinya, sebaliknya individu dengan skor yang rendah akan kesulitan dalam mengelola stresnya dan memperlihatkan perilaku impulsif. *Self-Control* memiliki 3 *facet*, yaitu:

- *Low impulsiveness*: Ciri kepribadian individu yang berefleksi dan pantang menyerah pada suatu tekanan yang ada
- *Emotion regulation*: Ciri kepribadian individu dalam mengendalikan emosi yang sedang terjadi pada dirinya.
- *Stress management*: Ciri kepribadian individu dalam mengelola stres yang dialami akibat adanya tekanan

c) *Well-Being*

Aspek ini berfokus pada ciri kepribadian individu yang berpandangan positif individu dalam melihat pencapaiannya sepanjang hidup hingga kini dengan bersyukur. Individu dengan skor yang tinggi akan menunjukkan rasa kepuasan, rasa bahagia, dan rasa positif, sementara individu dengan skor rendah akan menunjukkan rasa rendah diri, dan merasakan kekecewaan terhadap kehidupannya saat ini. Aspek *Well-being* terbagi kedalam 3 *facet* yaitu:

- *Optimism*: Ciri kepribadian individu dalam melihat diri sendiri sebagai sosok yang percaya diri dan mampu melihat sisi positif dari kehidupannya
- *Happiness*: Ciri kepribadian individu dalam melihat diri sendiri sebagai sosok yang bahagia dan puas pada kehidupannya.

- *Self-esteem*: Ciri kepribadian individu dalam melihat diri sebagai seorang yang berhasil dan percaya diri.

d) *Sociability*

Aspek *Sociability* merupakan ciri kepribadian individu yang selalu berterus terang terkait hal yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkannya, serta berkecenderungan untuk peka terhadap kondisi orang lain, mampu bersosialisasi, dan mengatur dan memahami kondisi emosi yang dimiliki orang lain. Skor yang tinggi pada aspek ini akan memperlihatkan kemampuan yang baik dalam berinteraksi secara sosial sebagai pendengar yang baik sehingga dapat berkomunikasi dengan orang sekitarnya dengan jelas serta percaya diri. Aspek ini memiliki 3 *facet*, yaitu:

- *Emotion management*: Ciri kepribadian individu dalam memengaruhi perasaan yang orang lain alami
- *Social awareness*: Ciri kepribadian individu dalam mempercayai dirinya mempunyai keterampilan sosial yang baik
- *Assertiveness*: Ciri kepribadian individu dalam jujur dan dapat mempertahankan hak-hak yang ia miliki dengan melakukan pembelaan

d) *Facet* tambahan

- *Self-Motivation*: Ciri kepribadian individu dalam memotivasi diri dalam melakukan sesuatu untuk dapat menyelesaikan tugas dengan mencapai tujuan yang diinginkan
- *Adaptability*: Ciri kepribadian individu dalam beradaptasi di kondisi ataupun lingkungan yang baru.

2.2.3 Faktor yang memengaruhi *Trait Emotional Intelligence*

Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi *trait emotional intelligence* pada diri seseorang. Faktor-faktor ini diungkapkan oleh Petrides dan beberapa penelitian serupa yang menggunakan teori Petrides.

1. *Self-Estimated*

Petrides dan Furnham (2001) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan penilaian diri. Individu yang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi

cenderung mempunyai pemahaman yang baik tentang karakter diri mereka. Sebaliknya, individu dengan *emotional intelligence* yang rendah seringkali memiliki persepsi yang keliru terkait kemampuan emosional mereka. Dengan demikian, cara pandang terhadap kecerdasan emosional berpengaruh langsung pada penilaian diri seseorang.

2. *Personality*

Petrides (2009) dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa *emotional intelligence* juga dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Kepribadian individu mampu memengaruhi bagaimana cara individu dalam mengolah emosi dan juga memahami emosi, baik miliknya sendiri maupun orang lain. Jenis kepribadian *neuroticism* memiliki hubungan secara negatif dengan *emotional intelligence*, sedangkan tipe kepribadian *extraversion* dan *conscientiousness* memiliki hubungan secara positif dengan *emotional intelligence*.

2.3. Kerangka Berpikir

Manusia merupakan makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga tidak jarang individu saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan ini salah satunya dapat berbentuk perilaku menolong orang lain. Survei yang dilakukan oleh *Charities Aid Foundation* (2024) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara berpenduduk paling dermawan selama tujuh tahun berturut-turut dengan melakukan kegiatan *volunteer*, donasi, dan menolong orang asing. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia memiliki perilaku prososial.

Penner, et al. (2005) menjelaskan bahwa perilaku prososial bukan hanya merupakan representasi aksi nyata yang dapat menguntungkan orang lain, namun juga mengacu pada karaktersitik individu dalam mengelola perilaku tersebut. Pengelolaan perilaku prososial seseorang berkaitan dengan bagaimana dirinya dapat memahami dan merasakan posisi orang lain demi tercapainya kesejahteraan bersama; juga sejauh mana individu dapat menikmati perilaku menolong orang lain tersebut. Pemahaman individu terhadap sudut pandang orang lain yang juga

kemudian dapat merasakan emosi apa yang dialami oleh orang lain ini disebut Penner, et al. (2005) sebagai *other-oriented empathy*. Penelitian oleh Burke (2016) menjelaskan bahwa individu dengan karakteristik yang cenderung peduli, serta paham posisi orang lain, dan dapat membangun relasi sosial yang sehat.

Individu yang peduli terhadap orang disekitarnya, memahami posisi orang lain, dan dapat membangun relasi sosial dengan baik, akan cenderung melakukan perilaku menolong terhadap orang lain. melakukan perilaku menolong pada orang lain, menurut penner disebut juga sebagai *helpfulness*. *Helpfulness*, merupakan ciri kepribadian dari individu yang senang melakukan perilaku sosial, sehingga dapat dilihat tendensi perilakunya. Individu dengan *helpfulness*, akan mempersepsikan dirinya sebagai individu yang suka menolong atau membantu orang lain. Individu dapat menolong orang lain karena merasa dirinya sebagai individu yang kompeten, namun juga merasakan ketidaknyamanan saat melihat orang lain membutuhkan pertolongan. Individu dengan *Helpfulness* juga menganggap dirinya dengan ciri kepribadian yang altruistik. Individu dengan ciri kepribadian *helpfulness* ini menunjukkan bagaimana individu melihat dirinya selama ini dalam berperilaku prososial, dan memperlihatkan bagaimana kecenderungannya dimasa mendatang (Penner et al., 1995). Penelitian Peetz dan Howard (2022) menemukan bahwa individu yang pernah melakukan perilaku menolong orang lain, setidaknya satu kali dalam hidup atau pun salah satu jenis perilaku menolong akan memiliki kemungkinan yang tinggi untuk melakukan perilaku sosial lainnya.

Penner et al. (1995) menemukan bahwa salah satu faktor utama individu melakukan perilaku prososial adalah empati. Empati mengarah pada pemahaman atau keterhubungan antara individu terkait perasaan ataupun perspektif orang lain (Petrides et al., 2016). Cikeš dan Humer (2023) menemukan bahwa individu yang dapat memahami ataupun pernah mengalami keadaan yang sama dengan orang lain mampu meningkatkan kecenderungan untuk berperilaku prososial. Penelitian lain oleh Jena, et al. (2014) menemukan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang selalu berkaitan dengan *emotional intelligence*.

Emotional intelligence yang digambarkan oleh Petrides dan Furnham (2001) adalah *emotional intelligence* yang merupakan *trait* atau karakter dan disebut sebagai *trait emotional intelligence*. Petrides et al. (2007) mendefinisikan

trait emotional intelligence sebagai konstelasi persepsi emosional dan kemampuan yang dinilai sendiri yang mencakup kecenderungan perilaku yang terkait dengan pemrosesan emosional. *Emotional intelligence* berdasarkan teori Petrides, et al. (2016) memfokuskan pada pandangan seseorang tentang dunia emosionalnya. Petrides (2009) membagi *emotional intelligence* kedalam 5 ciri kepribadian yaitu *emotionality, self-control, well-being, sociability, dan auxiliary*.

Individu dengan ciri kepribadian *emotional intelligence* oleh Petrides (2009) dapat terlihat dari bagaimana individu memahami emosi yang dimilikinya serta milik orang lain yang berada di sekitar lingkungannya dengan memposisikan dirinya sebagai orang lain, sehingga individu dapat mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya pada orang dilingkungannya. Dengan memahami perasaannya individu juga dapat mengatasi stress yang dialami, individu dapat mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga individu dapat mearakan kebahagiaan dan bersyukur atas hasil yang dicapai. Individu yang dengan ciri kepribadian tersebut juga cenderung peka terhadap orang lain, sehingga dapat menjalin relasi baik dengan orang lain.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Jena, et al. (2014) yang menemukan kalau tingginya *emotional intelligence* dapat memprediksi perilaku prososial. Artinya individu yang memiliki ciri kepribadian *emotional intelligence* akan memiliki ciri kepribadian perilaku prososial, sebagaimana *emotional intelligence* menunjukkan kepribadian individu yang peka terhadap dirinya sendiri dan lingkungan, sehingga individu cenderung melakukan perilaku prososial ketika dihadapkan dengan individu lain yang membutuhkan bantuan. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa hampir seluruh ciri kepribadian dalam *emotional intelligence* oleh Petrides, kecuali *self-control* memiliki hubungan dengan seluruh ciri kepribadian pada perilaku prososial yang dicetuskan oleh Penner. Burke (2016) juga melakukan penelitian yang sama, dengan hasilnya menunjukkan bahwa *emotionality, self-control, dan sociability* memiliki pengaruh signifikan *other oriented empathy*, sedangkan untuk *well-being* meskipun terhubung secara positif, tidak ada pengaruh secara signifikan. Penelitian yang sama juga menemukan bahwa *sociability dan emotionality* tidak ada pengaruh secara signifikan, sedangkan untuk *well-being dan self-control* terdapat hubungan yang signifikan dengan *helpfulness*.

Penelitian oleh Burke (2016), menemukan kalau ada hubungan yang positif antara *emotional intelligence* dan perilaku prososial, yang mana penelitian tersebut juga menemukan bahwa individu dengan *emotional intelligence* yang tinggi akan lebih memungkinkan untuk terlibat dengan perilaku-perilaku yang menguntungkan orang lain. Peetz dan Howard (2022) juga menyatakan bahwa individu yang pernah setidaknya melakukan satu jenis perilaku prososial, maka akan melakukan lebih banyak jenis perilaku sosial lainnya dimasa mendatang. Poepsel dan Schrieder (2018) menyatakan bahwa individu memiliki pengalaman dalam membantu orang lain dimasa lampau, kemudian mendapatkan *feedback* yang positif dari perilaku menolong tersebut, akan percaya bahwa mereka berguna dan efektif dengan tindakan menolong yang mereka berikan yang menyebabkan mereka melakukan tindakan menolong lainnya di masa mendatang, dan hal tersebut juga menjadi salah satu ciri kepribadian perilaku prososial *helpfulness*.

Perilaku prososial penting untuk individu berusia remaja, dimana pada usia tersebut sedang dalam tahapan psikososial yang perlu berkembang dengan baik agar meningkatkan hubungannya dengan rekan (Papalia & Martorell, 2024; Santrock, 2019). Perilaku prososial tersebut dapat ditingkatkan dengan baik pada usia remaja, karena Giancola, et al. (2022) juga menemukan bahwa pada usia remaja merupakan usia kritis untuk mengembangkan perilaku prososial, karena di usia tersebut, remaja juga dalam fase mencari identitas diri sehingga kepribadian masih dapat dibentuk apabila dilakukan sedini mungkin (Papalia & Martorell, 2024; Santrock, 2019). Karena hal tersebut, *trait emotional intelligence* perlu untuk ditingkatkan agar dapat memunculkan ciri kepribadian perilaku prososial pada remaja.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

H₀: Tidak terdapat pengaruh dari *Trait Emotional Intelligence* pada perilaku prososial remaja.

H_a: Adanya pengaruh dari *Trait Emotional Intelligence* terhadap perilaku prososial.

